Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society
Volume 4 Nomor 2, 2025
Journal Homepage: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf, *E-ISSN: 2829-5064*
DOI :. https://doi.org/10.37905/phar.soc.v4i2.31308

Pelatihan Pembuatan Jamu Antidiare Berbasis Tanaman Lokal di Desa Monano Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara

Hamsidar Hasan[1*], Madania[2] , Fika Nuzul Ramadani[3], Rifka Anggraini Anggai[4]

[1,2,3,4] *Jurusan S1 Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia*

** Penulis Korespondensi. Email: hamsidar.hasan@ung.ac.id*

ABSTRAK

Penyakit Diare merupakan penyakit yang menular dan ditandai dengan gejala-gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lembek hingga mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari pada biasanya disertai dengan muntah-muntah, sehingga menyebabkan penderita mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian. Masalah diare masih menjadi isu kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau daerah dengan akses kesehatan terbatas.. Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian pada sebagian anak di negara berkembang seperti Indonesia. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman lokal yang berkhasiat sebagai obat antidiare. Memberikan keterampilan praktis dalam meracik jamu dari bahan lokal. Mendorong kemandirian masyarakat dalam pengobatan awal berbasis kearifan lokal. Metode pengbdian terdiri dari 3 tahap, tahap pertama, yaitu observasi tanaman lokal yang ada di Desa tersebut, Penelusuran data awal tentang prevalensi penyakit diare termasuk data dari puskesmas. Tahap kedua, pemberian kuisioner sebelum penyampaian materi terkait arti diare, Bahaya diare kalau tidak ditangani dengan cepat, manfaat tanaman yang ada disekitar, dan teknik pembuatan jamu antidiare, Tahap ke tiga, memberikan praktek langsung cara pembuatan jamu antidiare sekaligus pemberian kuisioner setelah sosialisasi. Hasil yang diharapkan masyarakat bisa melakukan swamedikasi untuk pengobatan diare dengan memanfaatkan tanaman lokal/ disekitar tempat tinggalnya. Hasil pengabdian dijelaskan terjadi peningkatan pengetahuan tentang diare dan tanaman yang berpotensi sebagai ramuan untuk diare sebesar 32%. Hal ini menunjukkan Masyarakat sudah melakukan swamedikasi untuk membuat jamu ataupun ramuan untuk obat antidiare

Kata Kunci: *Pelatihan; Jamu antidiare; Tanaman lokal; Desa Monano; Kabupaten Gorontalo Utara*

Diterima:	*Disetujui:*	*Online:*
24-04-2025	*22-05-2025*	*22-05-2025*

ABSTRACT

Diarrhea is a contagious disease characterized by symptoms such as changes in the shape and consistency of stools, from soft to watery, and an increase in the frequency of bowel movements beyond normal, often accompanied by vomiting. This leads to dehydration, which, if not treated promptly, can result in severe complications and even death. Diarrhea remains a significant public health issue, particularly in rural areas or regions with limited healthcare access. It is one of the main health problems contributing to high

morbidity and mortality rates among children in developing countries such as Indonesia. Diarrhea is also strongly associated with stunting. This community service aims to improve public knowledge about local plants that can serve as antidiare medicines, provide practical skills in preparing traditional herbal remedies, and encourage self-reliance in early treatment based on local wisdom. The community service method consists of three stages. The first stage involves observing local plants in the village and collecting preliminary data on diarrhea prevalence, including data from community health centers. The second stage includes distributing questionnaires before presenting information on the significance of diarrhea, its dangers if untreated, the benefits of local plants, and the techniques for preparing antidiare herbal remedies. The third stage involves practical demonstrations on how to prepare antidiare herbal remedies, followed by distributing a post-sociology questionnaire. The expected outcome is that the community will be able to self-medicate for diarrhea by utilizing local plants around their homes. The results show a 32% increase in knowledge about diarrhea and plants that could be used for diarrhea remedies. This indicates that the community has started to practice self-medication by preparing herbal remedies for diarrhea.

Copyright © 2025 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords: *Antidiarrheal herbal medicine; Local plants; Monano Village; North Gorontalo Regency*

Received:	Accepted:	Online:
2025-04-24	2025-05-22	2025-05-22

1. Pendahuluan

Masalah diare masih menjadi isu kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau daerah dengan akses kesehatan terbatas.. Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian pada sebagian anak di negara berkembang seperti Indonesia. Diare merupakan penyakit yang dapat menyerang semua umur terutama menyerang anak dan balita [1].

Kasus diare yang ditemukan di Indonesia tahun 2021 pada semua umur mencapai 7.350.708 orang dan pada balita mencapai 3.690.984 orang, sedangkan kasus diare yang dilayani pada semua umur mencapai 2.473.081 orang sebesar 33,6% dan pada balita mencapai 879.569 orang sebesar 23,8% [2].

Penyakit Diare merupakan penyakit yang menular dan ditandai dengan gejala-gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lembek hingga mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari pada biasanya disertai dengan muntah-muntah, sehingga menyebabkan penderita mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian [3]. Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer, terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, membran mukosa kering),demam, muntah, anorexia, lemah, pucat, perubahan tandatanda vital (nadi dan pernafasan cepat), pengeluaran urine menurun atau tidak ada [4].

Word Health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam memelihara kesehatan masyarakat, mencegah dan mengobati penyakit, utamanya untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam meningkatkan keamanan dan khasiat dari obat tradisional. Obat tradisional dapat berupa buah dan sayuran yang dikonsumsi setiap hari. WHO mendukung studi untuk pengobatan dan pencegahan dari penyakit diare menggunakan praktek pengobatan tradisional [5]. Selain itu, dengan adanya isu back to

nature menjadikan penggunaan tanaman obat berkembang sangat pesat dan kembali diminati akhir-akhir ini sehingga obat tradisional menjadi salah satu alternatif pengobatan yang sudah diakui dunia, maka obat tradisional perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya karena mempunyai makna yang sangat penting.

Penggunaan obat tradisional berbasis tanaman lokal memiliki potensi besar sebagai solusi alternatif yang aman, murah, dan mudah diakses. Namun, pemanfaatannya masih kurang optimal karena minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman menjadi jamu yang efektif dan higienisDi Indonesia, sebagian orang lebih percaya jamu sebagai alternatif pengobatan dengan menggunakan obat-obat herbal karena dianggap bersifat alami, sehingga bebas dari efek samping yang tidak diinginkan. Kebanyakan orang mengkonsumsi jamu untuk menjaga kesehatannya, memelihara kecantikan tubuh, suplemen penambah tenaga dan gairah hidup. Jamu yang terdiri dari tanaman obat memberikan dampak yang terlihat lambat tetapi bersifat memperbaiki dibanding obat kimiawi yang memberikan efek cepat dan adanya efek samping. Oleh karena itu, jamu sering digunakan sebagai kombinasi pengobatan untuk mengobati penyakit kronis. Pengobatan dengan menggunakan tanaman obat memiliki beberapa keuntungan, yaitu relatif aman untuk dikonsumsi, memiliki toksisitas yang rendah serta tidak meninggalkan residu.

2. Metode Pelaksanaan

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada bulan Pebruari tahun 2024 di Monano, Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara

B. Tahapan – tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan Persiapan, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan observasi Lokasi mengenai potensi ketersediaan tanaman di desa tersebut, survey kejadian penyakit diare dengan wawancara dengan masyarakat setempat dan mencari data sekunder di puskesmas. Tahapan Pelaksanaan, Tahapan awal yang dilakukan adalah pemberian kuisioner sebelum sosialisasi Pengenalan tentang tanaman lokal berkhasiat antidiare (contoh: daun jambu biji, kunyit, temu ireng, kayu manis, dan lain-lain).

Tahap Pelatihan praktek: Cara pengolahan tanaman menjadi jamu, teknik pengeringan, perebusan, peracikan, hingga penyimpanan., yang dilakukan dirumah masing-masing. Tahap Pelaporan dan Tahap Evaluasi, Akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini di dokumentasikan dan dibuatkan laporan pengabdian masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada Masyarakat untuk melihat sampai Dimana pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan dan praktek langsung

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengabdian ini dirangkaiakan dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa yang memprogram mata kuliah Fitokimia 2 yang dilaksanakan di Monano. Kegiatan ini dilaksanakan atas rekomendasi Kepala Desa Monano. Metode pelaksanaannya yaitu *door to door* Dimana mahasiswa yang sebelumnya sudah dibagi menjadi beberapa kelompok untuk tiap-tiap dusun dan sudah dibekali tentang pengetahuan mengenai

topik diare mendatangi rumah warga untuk memberikan penyuluhan terkait diare. Sebelum penyuluhan, Warga harus mengisi kuisioner dulu sebelum dan sesudah pemberian materi. Kegiatan ini dilaksanakan pada Tanggal 26-28 Maret 2025 di Desa Monano. Diawali dengan survey tanaman lokal yang bisa digunakan sebagai bahan baku obat tradisional mengatasi diare. Tanaman lokal terpilih adalah kunyit, daun pucuk jambu, dan kayu manis. Resep ini adalah rekomendasi dari pengobat tradisional etnis Gorontalo [6], dan telah dibuktikan dilaboratorium Bahan alam Jurusan Farmasi, UNG [7]. Berikut gambar tanaman lokal tersebut:

Gambar 1. Tanaman Lokal sebagai bahan baku untuk mengobati diare. A. Kunyit (Curcuma domestica), B. Pucuk Daun jambu (*Psidium guajava),* C. Kayu manis (*Cinnamomum verum*).

Cara pengolahannya adalah mencuci bahan tanaman, mengubah bentuk dari tanaman tersebut, menimbang bahan-bahan tanaman sesuai dosisi yang direkomendasi yaitu 400 mg/KgBB pucuk daun jambu biji; kunyit sebesar 80 mg/KgBB; dan Kayu manis sebesar 300 mg/KgBB. Tanaman tersebut kemudian direbus dengan jumlah air 3 gelas kemudian dipanaskan sampai mendidih dan airnya tinggal 1 gelas. Gambar 2 dan Gambar 3 menunjukkan dokumentasi pada saat berlangsung penyuluhan dan pengisian kuisioner.

Gambar 2. Dokumentasi pada saat pemberian kuisioner dan penyuluhan di rumah warga

Gambar 3. Foto Bersama warga setelah Penyuluhan

Pembahasan

Desa Monano Kecamatan Monano merupakan salah satu daerah pesisir yang letaknya sekitar 30 km dari Ibukota kabupaten Gorontalo Utara. Daerah ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Anggrek yang tadinya adalah Desa Monano Kecamatan Anggrek. Hasil Pemekaran Kecamatan Monano menghasilkan 10 Desa yaitu Desa Dunu, Desa Tolitehuyu. Desa Sogu, Desa Monas, Desa Juriati, Desa Monano, Desa Mokonou, Desa Garapia, Desa Tudi, dan Desa Pilohulata, Mata pencaharian penduduk setempat pada umumnya adalah nelayan, Petani dan buruh, Khusus Desa Monano Mata pencahariannya adalah nelayan dan petani. Desa Monano mempunyai luas daerah 4,49 Km ^{2} dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut, yaituSebelah utara adalah laut Sulawesi, Sebelah Timur Kecamatan Anggrek, sebelah Selatan Kabupaten Gorontalo dan sebelah barat Kecamatan Sumalata. Jumlah penduduk Desa Monano sekitar 17,99% dari total penduduk Kecamatan Monano yaitu 691 laki-laki dan 707 perempuan [8].

Pada pemberian kuisioner sebelum penyuluhan, umunya Masyarakat setempat menjawab tidak tau tentang tanaman obat yang biasa digunakan untuk mengatasi diare. Pengobatan diare umumnya menggunakan obat yang dijual bebas dan itupun kalau tersedia di warung-warung setempat. Yang jadi kendala kalau diare terjadi pada malam hari dan tidak tersedia obat tersebut diatas. Solusinya adalah menggunakan bahan tanaman yang ada disekitar kita. Pucuk daun jambu banyak terdapat di pinggir jalan Desa Monano, begitupun kunyit dan kayu manis. Pucuk daun jambu biji mengandung senyawa tanin.

Tanin ini mempunyai aktivitas sebagai antibakteri, antioksidan [9]. Menurut [10] Mekanisme tanin sebagai antidiare adalah mengkerutkan usus sehingga gerak peristaltik usus akan berkurang. Tanin sebagai antibakteri mekanismenya adalah Menghambat suatu DNA topoisomerase dan suatu enzim, yaitu enzim reverse transkriptase yang menyebabkan tidak terbentuknya sel pada bakteri [10]. Kunyit (Curcuma domestica) mengandung senyawa kurkumin yang mempunyai aktivitas antidiare [11]. Sedangkan kayu manis mengandung senyawa alkaloid, saponin, flavonoid, polifenol, tannin, dan minyak atsiri yang mengandung sinnamaldehid. Menurut [12,13], senyawa yang berperan sebagai antibakteri adalah minyak atsiri. Mekanisme minyak atsiri sebagai antibakteri adalah dengan mengganggu proses

pembentukan dinding sel sehingga membran sel tidak terbentuk dengan sempurna atau bahkan tidak dapat terbentuk [14].
Selain itu minyak atsiri dapat menghambat biosintesa asam nukleat dan protein, adanya gangguan dalam pembentukan asam nukleat dan protein dapat menyebabkan kerusakan total pada sel [15].

Pada pelatihan praktek, ada dua metode yang di praktekkan, yang pertama adalah dengan perebusan dan yang kedua adalah penyerutan. Perebusan dilakukan dengan memanaskan bahan ramuan sampai mendidih kemudian diminum ketika panasnya sudah mulai berkurang (suam-suam). Penyerutan dilakukan dengan menyerut atau mengikis bahan berupa rimpang dan kayu manis, sedangkan pucuk daun jambu biji diremas sampai hancur dan mengeluarkan sari pucuk daun jambu tersebut. Kemudian keduanya dicampur dengan air matang baru diminum. Ramuan ini tidak diindikasikan untuk anak-anak dibawah 3 tahun.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir terjadi peningkatan pengetahuan sekitar 32 % dibanding survei awal. Persentase tingkat pengetahuan masyarakat sebelum (A) penyuluhan adalah 17% , dan meningkat menjadi 59% sesudah (B) penyuluhan. Hambatan dan kendala yang dihadapi adalah masyarakat setempat kurang tertarik dengan kegiatan kegiatan yang dilaksanakan di kantor/aula desa. Sehingga tahap selanjutnya dilakukan penyuluhan door to door.

4. Kesimpulan

Masyarakat setempat menunjukkan antusiasme yang sangat baik dalam mengikuti pelatihan ini, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan mereka mengenai cara meramu obat tradisional antidiare. Pengabdian ini berhasil memberdayakan masyarakat dalam bidang kesehatan preventif dan promotif. Namun, perlu diadakan pelatihan lanjutan atau pendampingan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Disarankan juga adanya kerja sama dengan dinas kesehatan atau UMKM untuk pengembangan lebih lanjut dari inisiatif ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Gorontalo atas bantuan dana penelitian pada Skim Akselerasi Lektor tahun 2024, sehingga hilirisasi Penelitian dalam bentuk pengabdian mandiri bisa tercapai.

Referensi

[1]. Meliala L, Sari W, Tarigan P. Uji efek antidiare ekstrak rimpang kunyit (Curcuma domestica Val.) pada mencit jantan. J Penelitian Farmasi & Herbal. 2020;2(2):15-21. https://doi.org/10.36656/jpfh.v2i2.208

[2]. Kemenkes. Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia; 2018.

[3]. Anggitha M. Pembuktian aktivitas antidiare pucuk merah jambu biji dan daging buah pisang klutuk yang digunakan Battra Desa Jayaratu Singaparna. [Dissertation]. Universitas BTH Tasikmalaya; 2022.

[4]. Iryanto AA, Joko T, Raharjo M. Literature review: Faktor risiko kejadian diare pada balita di Indonesia. J Kesehatan Lingkungan. 2021;11(1):1-7. https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1337

[5]. World Health Organization (WHO). Penyakit Diare. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease. Accessed May 12, 2025.

[6]. Masyita AA, Ibrahin N, Rahayu F. Studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat pada suku Gorontalo di Kecamatan Popayato Timur Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. J Penelitian Multidisiplin Ilmu. 2023;2(1):1185-92.

[7]. Hasan H. Analisis efektivitas ramuan tradisional berbasis sumber daya dan kearifan lokal Teluk Temini dalam upaya pengembangan sebagai obat herbal. Laporan Penelitian Skim Akselerasi Lektor menuju Lektor Kepala. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Negeri Gorontalo; 2024.

[8]. Badan Pusat Statistik (BPS). Kecamatan Monano dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo; 2024.

[9]. Niawanti H, Yani F, Herman MM, Rafliansyah H. Ekstraksi tanin dari daun Psidium guajava menggunakan metode soxhlet. Distilat: J Teknologi Separasi. 2021;7(2):353-9. https://doi.org/10.33795/distilat.v7i2.226

[10] Sunani S, Hendriani R. Review article: Classification and pharmacological activities of bioactive. Indones J Biol Pharm. 2023;3(2):130-6. https://doi.org/10.24198/ijbp.v3i2.44297

[11].Febriawan R. Manfaat senyawa kurkumin dalam kunyit pada pasien diare. J Med Hutama. 2020;2(1):255-60.

[12].Mubarak Z, Chismirina S, Qamari CA. Aktivitas antibakteri ekstrak kayu manis (Cinnamomum burmannii) terhadap pertumbuhan Enterococcus faecalis. Cakradonya Dental J. 2016;8(1):1-10.

[13].Mursyida E, Wati HM. Aktivitas antibakteri ekstrak kayu manis (Cinnamomum burmannii) terhadap pertumbuhan Escherichia coli. J Kedokt dan Kesehat Publ Ilm Fak Kedokt Univ Sriwij. 2021;8(2):87-92. https://doi.org/10.32539/V8I2.11952

[14].Sadiah HH, Cahyadi AI, Windria S. Kajian daun sirih hijau (Piper betle L) sebagai antibakteri. J Sain Veteriner. 2022;40(2):128-38. https://doi.org/10.22146/jsv.58745

[15].Novita W. Uji aktivitas antibakteri fraksi daun sirih (Piper Betle L) terhadap pertumbuhan bakteri Streptococcus mutans secara in vitro. Jambi Med J: J Kedokteran dan Kesehatan. 2016;4(2).